

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Imam Suhadak

masimamsuhadak@gmail.com

Yuni Puspo Ningrum

yunipuspon@gmail.com

STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Para pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan. Anak yang menyandang tunagrahita (terbelakang mental) tentu memerlukan metode yang tepat agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Hasil penelitian, hakikat anak tuna grahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Gangguan belajar PAI anak tuna grahita, hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barang kali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif untuk memperoleh pengetahuan yang dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, penalaran. Metode pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita, menggunakan metode pendidikan agama Islam adaptif yakni menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dimana siswa dengan keadaan Tunagrahita tidak mudah memahami dengan apa yang diajarkan.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran dan Tuna Grahita*

Pendahuluan

Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain sebagai kebutuhan, pendidikan diselenggarakan dalam rangka menjalankan amanat pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”¹.

Pada pasal di atas, ditegaskan bahwa pengajaran diberikan kepada setiap warga negara. Pengajaran yang diberikan selain ilmu umum juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum misalnya *science*, ilmu moral, ilmu *ecsact*, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.² Tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nuur ayat 61.

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)”.³

Atas dasar pandangan tersebut maka semua orang, baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang yang tidak normal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupan khususnya di bidang pendidikan. Sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang.

Pendidikan bagi anak berkelainan atau luar biasa merupakan bagian dari ilmu Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau sering disebut *ortopedagogik*.⁴

Pendidikan luar biasa (PLB) bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya, hendaknya dipandang untuk keperluan pembelajaran (*instruction*). Hal ini berarti bahwa pemisahan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya hendaklah dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur

¹ Tim Srikandi, *UUD '45 dan Amandemennya*, Surabaya: Tim Srikandi, 2010, 39.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, 22.

³ Depag RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002, 139.

⁴ Mulyono Abdurrahman, *“Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar”*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2003, cet.2, 19.

atau yang secara ringkas disebut tujuan instruksional khusus.

Penelitian ini akan membahas tentang anak yang mempunyai kelainan mental rendah atau tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita ada tiga macam, yaitu ringan, sedang, dan berat. Fokus penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan.

Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 di sebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial".⁵ Ketetapan dalam undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkelainan, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Para pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan.

Anak yang menyandang tunagrahita (terbelakang mental) tentu memerlukan metode yang tepat agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode dan penerapan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian "**Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung**".

Fokus Penelitian

1. Bagaimana hakikat anak tuna grahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
2. Adakah gangguan belajar PAI bagi anak tuna grahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
3. Apa saja metode yang digunakan guru PAI dalam mengajar anak tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di S SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan kepala Sekolah, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 1.

analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Landasan Teori

Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita

Untuk mendorong keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. Perlu di sadari, bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.²⁹ Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran, harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang kecerdasan, kematangan pribadi, dan perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas dan lingkungan.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- e. Kemampuan pengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran.⁶

Metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula diartikan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.

Guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan ada kalanya dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm.33-34.

3. Metode Pemberian Tugas Belajar Dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut di periksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

Pertanggung jawab itu dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Dengan menjawab test yang di berikan guru
- 2) Dengan menyampaikan ke depan secara lisan
- 3) Dengan cara tertulis

Dalam metode ini, kita menemukan tiga istilah penting:

a. Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas datangnyanya dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya itu datang dari pihak guru atau kepala sekolah. Tugas ini biasanya bersifat edukatif dan bukan bersifat atau berunsur pekerjaan.

b. Belajar

Menurut S. Nasution ada beberapa batasan istilah belajar :

- 1) Belajar adalah perubahan dalam sistem urat syaraf
- 2) Belajar adalah penambahan pengetahuan
- 3) Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian

Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang di miliki seseorang itu, seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah, dan lain sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh motif bahan yang di pelajari dengan mempergunakan alat-alat, waktu, cara belajar dan sebagainya.

c. Resitasi

Resitasi adalah penyajian kembali sesuatu yang sudah di miliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering di sebut metode pekerjaan rumah.

Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam al-Qur'an. Allah memberikan suatu tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad sebelum Nabi melaksanakan tugas ke-Rasulannya. Tugas yang di instruksikan itu ialah berupa sifat-sifat kepemimpinan yang harus di miliki.

Allah memberikan tugas lima macam, antara lain:

- 1) Taat beragama (membesarkan Tuhan)
- 2) Giat dan rajin berda'wah
- 3) Membersihkan diri dan jiwa
- 4) Percaya pada diri sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu pada orang lain
- 5) Tabah dan ulet dalam melaksanakan tugas.⁷

4. Metode Demonstrasi

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, 133-134

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.

5. Mengajar Beregu (Team Teaching)

Team teaching ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.⁸

6. Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* (latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat dipurnakan.

7. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa.⁹

Pembahasan

1. Hakikat anak tuna grahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Dikatakan tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tegaskan perkembangannya memerlukan bantuan/layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Sehingga dapat didefinisikan bahwa tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Adapun karakteristik anak tunagrahita di SMPLB Bintara yang biasa terlihat adalah :

⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, 245-285

⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 53-55

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa.
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala
- e. kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri.
- f. tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut, dantingkah laku kurang wajar yang terus menerus, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dll.

Sedangkan di SMPLB Bintara Campurdarat anak tuna grahuta diklasifikasikan berdasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain.

a. Anak Tunagrahita Mampu Didik

Adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak didik tunagrahita mampu didik antara lain:

- Membaca, menulis, mengeja dan menghitung.
- Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

b. Anak Tunagrahita Mampu Latih (Imbecil)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Olek karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diperdayakan yaitu:

- Belajar mengurus diri sendiri, misalnya: mandi, makan, tidur dan memakai pakaian sendiri.
- Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau di sekitarnya.

c. Anak Tunagrahita Mampu Rawat (Idiot)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi atau anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

2. Gangguan belajar PAI anak tuna grahita di SMPLB Bintara Campurdarat.

Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barang kali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif untuk memperoleh pengetahuan yang dalam prosesnya melalui beberapa tahapan:

1. Persepsi
2. Ingatan
3. Pengembangan ide
4. Penilaian
5. Penalaran

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Bintara Campurdarat menerangkan bahwa : *“Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Oleh karena itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang”*.

Jadi disekolah anak tunagrahita juga mendapatkan terapi, jenis terapiyang dilakukan untuk anak tunagrahita, yaitu melalui bermain (kegiatan fisik atau psikis yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh). terapi permainan yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan, tatapi permainan yang memiliki muatan:

1. Setiap permainan hendaknya memiliki nilai terapi yang berbeda.
2. Permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk decerna anak tunagrahita.

Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi perkembangan anak tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan fungsi fisik, misalnya: pernapasan, pertukaran zat, peredaran darah, dan pencernaan makanan.
2. Pengembangan senso motorik, artinya melalui bermain dapat melatih pengindraan (sensorik) seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan.
3. Pengembangan daya khayal, misalnya melalui bermain, anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk mampu menghayati makna kebebasan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.
4. Pembinaan prilaku.
5. Pengembangan sosialisasi, yang terdiri dari berbagai unsur misalnya unsur yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasinya.
6. Pengembangan intelektual, melalui bermain, anak tunagrahita belajar mencerna sesuatu.

Beberapa model permainan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan dan motorik halus yang cenderung bersifat individual, antara lain sebagai berikut: latihan menuangkan air, bermain pasir, bermain tanah liat, latihan melipat, menempel, menggunting dan memotong.

Gangguan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat kompleks untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/ masyarakat. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.

Ketika seorang anak belajar memerlukan kemampuan dalam beberapa aspek yaitu: persepsi (perception), baik pendengaran, penglihatan, taktual dan kinestetik, kemampuan mengingat (memory), proses kognitif (cognitive process) dan perhatian (attention). Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak. Proses belajar akan mengalami hambatan/kesulitan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan. Apabila ada seorang anak yang mengalami kesulitan pada keempat aspek seperti itu ada kemungkinan anak tersebut mengalami kesulitan belajar yang bersifat internal (learning disability).

Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Bintara Campurdarat dapat diambil beberapa poin penting gangguan pembelajaran PAI yang dialami anak tunagrahita diantaranya :

1. Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia). Membaca diperlukan adanya ketrampilan khusus, yang dalam konteks ini adalah mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Dalam belajar membaca, anak harus terampil dalam mempersepsi bunyi fonem, morfem, sematik dan sintaksis. Ini biasa disebut dengan kemampuan berbahasa/linguistik. Anak yang mempunyai kesadaran linguistik dengan baik, tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Pada umumnya anak Tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat (memory) yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (syaraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak Tunagrahita dipengaruhi oleh Aspek Persepsi dan Aspek Memory yang merupakan proses mental yang terletak di otak. Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima. Misalnya, seorang anak diperlihatkan kesulitan membaca secara fasih dan membedakan huruf Hijaiyah. Anak yang persepsi penglihatannya baik, akan dapat membedakannya. Sedangkan anak yang mengalami gangguan persepsi akan sangat sulit untuk menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk tersebut. Dapat dibayangkan betapa sulitnya bagi seorang anak yang mengalami hambatan seperti ini untuk belajar membaca. Kesulitan membaca

disebabkan karena kompetensi dasar membaca belum tercapai dengan baik yaitu:

a. Mengenal huruf hijaiyah

1. Membaca huruf hijaiyah
2. Menggabungkan suku kata menjadi kata atau kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat.

b. Kesulitan Menulis

Anak Tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengingat abjad, huruf atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan, kata, bahkan kalimat. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI SMPLB Bintara Campurdarat *“rata-rata anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah, kadang saya membuat garis dengan titik-titik agar anak dapat mengikuti garis tersebut hingga membentuk pola huruf, akan tetapi besoknya lagi mereka sudah lupa dengan pelajaran kemarin, jadi ya diulang lagi”*.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan anak Tunagrahita berkesulitan dalam belajar menulis yakni :

a. Memegang pensil (Psikomotorik)

1. Sudut pensil terlalu besar
2. Sudut pensil terlalu kecil
3. Menggenggam pensil seperti mau meninju
4. Menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret pensil. Jenis memegang pensil seperti ini yakni termasuk ciri – ciri bagi anak kidal.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa anak Tunagrahita ketika belajar mengalami beberapa kesulitan yaitu: persepsi (perception), baik pendengaran, penglihatan, taktual dan kinestetik, kemampuan mengingat (memory), proses kognitif dan perhatian (attention). Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak. Proses belajar akan mengalami hambatan/kesulitan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan.

3. Metode pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung.

Setiap sekolah baik sekolah umum maupun sekolah khusus tentunya tingkat keberhasilan peserta didiknya sudah menjadi hal yang wajib, itu juga berlaku untuk Sekolah luar biasa Bintara Campurdarat Tulungagung. Meski berkebutuhan khusus tingkat keberhasilan dalam pembelajaran tentunya menjadi harga mati buat sekolah ini, walaupun tingkat keberhasilan itu tidak seperti pada sekolah-sekolah umum, tetapi anak mulai berkembang dari awal masuk sampai saat ini, itu sudah dikatakan berkembang baik, anak dapat mengingat gerakan sholat, tata cara berwudhu, menghafal sedikit surat-surat pendek yang diajarkan itu juga sudah merupakan hasil yang baik untuk anak berkebutuhan khusus, anak juga merasa senang saat melakukan

pembelajaran dengan metode yang diterapkan, itu juga merupakan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru PAI yaitu :

(“untuk tingkat keberhasilan sudah ada perkembangan dan kemajuan dibanding dulu waktu awal-awal masuk sini. Anak-anak bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri seperti terbiasa dalam melaksanakan shalat dan menghafal ayat-ayat pendek serta tidak mengganggu orang lain saja sudah cukup mbak”).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah yaitu :

(“Ya sudah ada kemajuan, lama kelamaan anak juga bisa sendiri, yang penting anak bisa memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang positif”).

Hasil pembelajaran agama Islam merupakan barometer bagi baik atau buruknya pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum. Indikasi keberhasilan dari proses pembelajaran agama Islam di SMPLB Bintara antara lain: kebiasaan buruk siswa sedikit demi sedikit sudah berkurang, siswa dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik sesama guru, teman, dan orang tua, siswa dapat melakukan sholat dan wudlu sesuai dengan syari'at agama, serta siswa dapat menulis dan menghafal pelajaran sedikit demi sedikit namun hanya terbatas pada kalimat sederhana, hal ini dikarenakan keterbatasan intelektual mereka.

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang dipaparkan antara lain : Tujuan Umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain menuju menjadi Insan Kamil, Tujuan Akhir Adalah menjadi Insan Kamil yang mati dan akan menghadapi Tuhanya, Tujuan Sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tentunya tujuan inilah yang akan mengarahkan kepada suatu keberhasilan dimana jika tujuan itu tercapai, artinya dengan kata lain tujuan tercapai maka misi berhasil.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan mengenai pendidikan agama Islam pada anak Tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat mengalami perkembangan yang baik, artinya ada perbedaan perilaku yang awalnya belum bisa dan masih perlu arahan dari guru pembimbing untuk melakukan gerakan sholat, tata cara berwudhu sekarang terbiasa melakukan sendiri.

Kegiatan belajar mengajar atau pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPLB Bintara, menggunakan metode pendidikan agama Islam adaptif yakni menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dimana siswa dengan keadaan Tunagrahita tidak mudah memahami dengan apa yang diajarkan. Sementara metode yang digunakan ada

beberapa metode antara lain, Metode ceramah yaitu guru menyampaikan pelajaran atau materi secara langsung dan murid mendengarkan.

Metode pembiasaan yaitu guru memberikan pelajaran dengan cara membiasakan anak agar mudah mengingat apa yang telah disampaikan. metode pembiasaan digunakan untuk materi seperti shalat dan wudu, jadi ketika masuk kelas anak-anak harus berwudhu dahulu dengan arahan dan bimbingan guru. Metode pembiasaan ini juga digunakan untuk penyampaian materi, Baca Tulis Al- quran (BTA), setiap habis shalat anak-anak melakukan ngaji bersama gurunya walaupun ingatan bacaannya terbatas, selain itu pembiasaan ketika bertemu guru-guru harus berjabat tangan.

Metode demonstrasi juga digunakan dalam PAI untuk materi seperti shalat dan wudu, hal ini dilakukan agar anak-anak bisa mempraktekan dengan apa yang sudah dicontohkan. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru PAI yaitu:

(“Seperti yang pernah anda lihat, saya menggunakan metode PAI adaptif dengan metode pembiasaan, demonstrasi, dan ceramah., serta disini lebih menekankan prakteknya dibanding dengan teorinya, kalau langsung praktek kan anak-anak lebih mudah mengingatnya. Dari pembelajaran yang saya terapkan ini saya mengharapkan anak-anak dapat lebih mudah menerima materi dan bisa melakukan apa yang sudah saya ajarkan”).

Sesjalan dengan pemikiran tersebut di atas menyebutkan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab didalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengelolaan kelas, program dan layanannya.

Sesuai yang tersirat dalam kutipan berikut ini bahwa metode Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Sedangkan dalam buku metode pembelajaran pendidikan luar biasa yang dikeluarkan oleh direktorat pembinaan sekolah luar biasa mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang ditunjukan untuk menciptakan situasi belajar berdasarkan teori-teori dan cara mengorganisasi pembelajaran yang digunakan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, selain metode pembelajaran guru juga menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Sesuai dengan kedudukan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru.

Media pembelajaran untuk saat ini sudah menjadi sesuatu kelengkapan primer di sekolah. Karena ketersediaan alat bantu yang sudah modern dan lebih canggih. Jadi, media pembelajaran sudah menjadi kebutuhan, bukan hanya pelengkap dalam proses pembelajaran.

Penerapan media pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam SMPLB Bintara ini, merupakan salah satu usaha yang dilakukan agar metode pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan efektif, guru menggunakan media pembelajaran dengan harapan siswa dapat lebih mudah menangkap pelajaran dan lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Hasil temuan lapangan diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan guru berupa gambar-gambar yang mana gambar ini berfungsi untuk menunjang penglihatan siswa dalam mencerna pelajaran. Melalui gambar-gambar nyata ini siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk asli dan karakter dari sebuah materi yang disajikan oleh guru.

Jadi dalam paparan wawancara dan kutipan diatas dapat kita simpulkan, bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung ada beberapa metode tetapi lebih menekankan pada metode praktiknya yang lebih dominan dari pada teorinya, mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur, dengan metode praktik anak tunagrahita akan lebih mudah menirunya secara langsung sehingga menjadi pengalaman. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Baik dilakukan pada manusia yang mempunyai kesempurnaan secara fisik maupun yang mengalami kelemahan dalam fisiknya. Meskipun ada perbedaan antara pembelajaran secara umum dengan pembelajaran di SMPLB, namun hal ini tidak mengurangi minat belajar siswa di SMPLB.

Simpulan

1. Hakikat anak tuna grahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas

akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Gangguan belajar PAI anak tuna grahita, hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barang kali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif untuk memperoleh pengetahuan yang dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, penalaran
3. Metode pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita, menggunakan metode pendidikan agama Islam adaptif yakni menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dimana siswa dengan keadaan Tunagrahita tidak mudah memahami dengan apa yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *“Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar”* , Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ali, Mohamad, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, ed., VI,
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: PustakaSetia, 2002
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- _____, *Pembelajaran anak tunagrahita*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Depag RI, *Mushafal-Qur'an Terjemah* , Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002
- Mudjiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan pemerintah RI*, tentang Pendidikan, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Kurikulum PAI SMPLB-C, Tulungagung : SMPLB Bintara Campurdarat.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: RinekaCipta, 2005
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nana SyaodihSukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagianak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Sagala, Syaiful, *konsep dan makna pembelajaran*, Bandung: IKAPI, 2003
- Sanjana, Wina, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapariadi, et.al., *Mengapa Anak Berkelaian Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sarwono, Jonathan, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: GrahaIlmu, 2006.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* Bandung: Refika Aditama, 2008
- Standar Nasional Pendidikan, PPRI NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Jakarta: LekDis, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- al-Ghulayani, Musthofa, Syekh, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: al-Maktabahal' Ashriyah, 195
- Tafsir, Ahmad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Srikandi, *UUD '45 dan Amandemennya*, Surabaya: Tim Srikandi, 2010,.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta: BumiAksara, 2008.
- _____, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: BumiAksara, 2008, Cet. 3.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.